

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU BALITA
TENTANG DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DIWILAYAH KERJA
PUSKESMAS BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

* Nur Syamsi N.L *

*Dosen tetap Akademi Keperawatan Sandi Karsa
Makassar*

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Atas adalah infeksi yang di sebabkan oleh mikro-organisme. Infeksi tersebut terbatas pada struktur-struktur saluran napas bagian atas termasuk rongga hidung, faring hingga laring.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu balita dengan kejadian Ispa pada balita diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode *cross sectional*. Populasinya adalah Ibu yang memiliki balita yang berada berobat diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* didapatkan 30 Orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan observasi langsung. Data diolah dan dianalisa dengan menggunakan komputer program microsoft excel dan program statistik (SPSS) versi 16.0.

Analisa data mencakup analisa univariat dengan mencari distribusi frekuensi, analisa bivariat dengan uji *chi-square* ($\alpha=0,05$). Hasil analisa bivariat didapatkan uji *Chi-square test* pada variable ini adalah $p = 0.06$. Sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil uji *Chi-square test* pada variable ini adalah $p = 0.004$, Sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kesimpulan dalam penelitian ini: tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Saran: Hindari faktor resiko terjadinya ISPA pada balita dengan perilaku hidup sehat.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Ispa

Pendahuluan

ISPA atau Acute Respiratory Infection (ARI) adalah infeksi akut yang berlangsung kurang dari 14 hari disebabkan oleh mikro organisme disaluran pernapasan mulai dari hidung, telinga, laring, trachea, bronchus, bronchiolus sampai dengan paru-paru (Dep. Kes. RI, 2009)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) khususnya pneumonia merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada golongan usia balita. Pneumonia

merupakan masalah kesehatan yang serius baik di negara maju maupun di negara berkembang. (Depkes RI, 2009).

WHO memperkirakan kejadian (insiden) pneumonia di negara dengan angka kematian bayi di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15 % - 20 % per tahun. Secara teoritis diperkirakan bahwa 10 % dari penderita akan meninggal bila tidak diberi pengobatan (Depkes RI, 2009).

Perkiraan angka kematian pneumonia secara nasional adalah 6 per 1000 balita atau berkisar 150.000 balita per tahun (Depkes RI, 2009).

Walaupun ISPA sudah lama diketahui sebagai masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, upaya pencegahan dan pemberantasannya belum memperlihatkan hasil yang cukup memuaskan karena kompleksnya penyakit ini dengan etiologi yang sangat banyak serta banyaknya faktor resiko yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitasnya.

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga 2010 DI Indonesia, menunjukkan bahwa angka kesakitan ISPA untuk bayi umur kurang dari 1 tahun sebesar 42,4 % anak umur 1–4 tahun 40,6 %, sedangkan angka kematian untuk bayi sebesar 21 % dan untuk umur 1 – 4 tahun sebesar 35 %. Sedangkan berdasarkan hasil survei Program Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (P₂ ISPA) tahun 2010 menunjukkan bahwa angka kematian pada Balita sebesar 3 per 1.000 Balita.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2015 menunjukkan bahwa pada 5 tahun terakhir (2010-2015) angka kesakitan karena pneumonia terus meningkat yaitu dari 16 per 1.000 Balita menjadi 83 per 1.000 Balita. (*aneka-skripsi.blogspot.com/2015*)

Data dari profil kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa sejak tahun 2014 hingga tahun 2015 penyakit ini merupakan penyebab utama kematian tertinggi pada bayi dan Balita yaitu sebesar 10,79% pada tahun 2014, 12,83 % pada tahun 2015 dan 13,71 % dari seluruh jumlah kematian. (*Profil Dinas Kesehatan Sul-Sel, 2015*)

Berdasarkan pola penyakit di Sulawesi Selatan hasil rawat jalan Puskesmas dan Rumah Sakit bahwa penyakit ISPA pada Tahun 2013 sebesar 24 per 1.000 Balita, 39 per 1.000 Balita Tahun 2014, dan 258 per 1.000 Balita pada tahun 2015 dan merupakan urutan pertama dari seluruh penyakit yang ada. (*Profil Kesehatan Sul-Sel, 2015*).

Berdasarkan profil kesehatan Kota Makassar Tahun 2015, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang tertinggi dari 10 penyakit terbanyak yakni untuk anak umur kurang dari 1 tahun sebesar 13 per 1.000 Balita dan

umur 1 – 4 Tahun sebesar 26 per 1.000 Balita.

Berdasarkan hasil laporan tahunan Puskesmas Bontosikunyu Tahun 2013 prevalensi kejadian ISPA sebesar 55,75 %, 2014 sebesar 44,5 % dan tahun 2015 sebesar 47,63 %.

Ada tiga strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pemberantasan penyakit ISPA yaitu (1) Penemuan dini kasus dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan lintas sektoral dan lintas program, (2) Penatalaksanaan kasus secara benar termasuk penggunaan antibiotik secara rasional dan (3) Penurunan kejadian kesakitan melalui upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan terpadu meliputi imunisasi, UPGK, dan kesehatan lingkungan (Depkes RI. 2009).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu balita tentang perawatan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bontosikunyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tinjauan Pustaka

Pengertian ISPA

ISPA merupakan singkatan dari infeksi saluran pernafasan akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris Acute Respiratory Infections (ARI). Istilah ISPA meliputi tiga unsur yakni infeksi, saluran pernafasan dan akut, dengan pengertian sebagai berikut: Notoatmodjo, 2013).

Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit.

- a. Saluran pernafasan adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ adneksanya seperti sinus-sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA secara anatomis mencakup saluran pernafasan bagian atas, saluran pernafasan bagian bawah (termasuk jaringan paru-paru) dan organ adneksa saluran pernafasan. Dengan batasan ini, jaringan paru termasuk dalam saluran pernafasan (respiratory tract).
- b. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai dengan 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk

menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA proses ini dapat berlangsung lebih dari 14 hari. (Sunaryo, (2014).

Etiologi

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti bakteri, virus dan riketsia. ISPA bagian atas disebabkan oleh virus, sedangkan ISPA bagian bawah dapat disebabkan oleh bakteri dan virus. ISPA bagian bawah yang disebabkan oleh bakteri umumnya mempunyai manifestasi klinis yang berat sehingga menimbulkan beberapa masalah dalam pengannya. (Peduli kasih, 2013).

Etiologi ISPA terdiri dari 300 jenis bakteri, virus dan riketsia. Bakteri penyebab ISPA antarlain *Genus streptokokus*, *Pneumokokus*, *Hemofilus*, *Bordetella* dan *Corinebacterium*. Sedangkan virus penyebab ISPA antarlain golongan *Miksovirus*, *Adenovirus*, *Koronavirus*, *Mikoplasma*, *Hervesvirus dll*. (Didin, 2016).

Disamping beberapa penyebab ISPA secara langsung diatas, ada juga yang bersifat tidak langsung diantaranya

- a. Tingkat pendidikan dan pengetahuan
Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku individu, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi kesadaran dan pemahamannya tentang perawatan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan dan berupaya untuk tetap mempertahankan status kesehatan yang lebih optimal.
- b. Lingkungan
Lingkungan diartikan sebagai segala sesuatu yang berada disekitar kita yang dapat mempengaruhi kesehatan. Lingkungan yang buruk akan meningkatkan resiko seseorang terkena penyakit. Keadaan perumahan adalah salah satu factor yang menentukan keadaan hygiene dan sanitasi lingkungan, seperti yang dikemukakan WHO bahwa perumahan yang tidak cukup dan terlalu sempit mengakibatkan pula tingginya kejadian penyakit dalam masyarakat.
- c. Status gizi
Gizi merupakan bagian dari proses kehidupan dan proses tumbuh kembang

anak, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi secara adekuat untuk menentukan status kesehatan anak. Angka kesakitan dan kematian sering dikaitkan dengan status gizi dari anak tersebut. Kesehatan gizi yang rendah kondisi daya tahan tubuh umum menurun, sehingga berbagai penyakit dapat timbul dengan mudah.

- d. Berat badan lahir rendah
Berat badan lahir seorang anak normalnya 2500 gram atau lebih, sedangkan dikatakan Berat badan lahir anak rendah bila kurang dari 2500 gram. Anak-anak dengan berat badan lahir rendah mempunyai resiko kematian yang lebih tinggi dibanding dengan anak dengan berat badan normal ketika dilahirkan. Hal ini berkaitan dengan kondisi ibu sewaktu hamil.
- e. Status imunisasi
Imunisasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan kekebalan yang dimasukan kedalam tubuh seseorang agar tahan terhadap berbagai serangan penyakit. Semakin lengkap imunisasi anak, memungkinkan untuk terkena penyakit akan kurang bila dibandingkan dengan anak yang mendapatkan imunisasi tidak lengkap.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. (Notoatmodjo, 2013).

Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.(Fajri, 2000)

Menurut UU No.20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.(Hasbullah, 2014).

Metode Penelitian

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang diamati pada periode waktu yang sama untuk melihat hubungan antar tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Nursalam, 2011).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Accidental sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan Kebetulan bertemu. Data primer diambil melalui teknik wawancara berstruktur dan observasi langsung yang dilakukan pada responden. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, maka hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut :

Pembahasan.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu diketahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, maka pembahasan hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah Ibu yang berpendidikan kurang dan

anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 3 orang (10,0 %), Ibu yang berpendidikan kurang dan anaknya menderita ISPA sebanyak 18 orang (60,0 %), Ibu yang berpendidikan cukup dan anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 7 orang (23,3 %) dan Ibu yang berpendidikan cukup dan anaknya menderita ISPA sebanyak 2 orang (6,7 %)

Hasil uji *Chi-square test* pada variable ini adalah $p = 0.002$, lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu $\alpha = 0.05$ Sehingga menunjukkan bahwa ada pengaruh antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Batua Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Menurut H.R. Ngatimin (2007) tingkat pendidikan merupakan dasar perkembangan dari daya nalar seseorang dengan jalan memudahkan seseorang untuk menerima motivasi. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kesehatan. Pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan juga sangat berperan dalam menurunkan angka kesakitan.

M. Tahir Abdullah (2008) mengatakan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima ide baru atau mudah menerima pesan dan mudah terjadi pergeseran nilai-nilai baru karena pada pendidikan yang tinggi tidak sekuat memegang nilai-nilai lama dibanding dengan pendidikan yang lebih rendah.

Tingkat Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah Ibu yang berpengetahuan baik dan anaknya menderita ISPA sebanyak 2 orang (11%), Ibu yang berpengetahuan baik dan anaknya menderita ISPA sebanyak 7 orang (64%), Ibu yang berpengetahuan kurang baik dan anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 17 orang (89%), Ibu yang berpengetahuan kurang baik dan anaknya tidak menderita Ispa sebanyak 4 orang (36%).

Hasil uji *Chi-square test* pada variable ini adalah $p = 0.004$, lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu $\alpha = 0.05$ Sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan

Kejadian ISPA pada Balita diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (Efendi, 2009). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior).

Menurut Syahrani, Santoso dan Sayono (2012) pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting. Ibu sebagai pemegang peran pengasuh bagi anak wajib mengetahui segala keperluan dan kekurangan yang belum terpenuhi pada anak.

Hal ini mendorong orang tua (ibu) untuk mengembangkan sikap yang menuntun pada tindakan sebagai hasil atau output dari pengetahuan terhadap hal – hal yang berhak diperoleh anak salah satunya adalah perawatan.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Kurniasih (2009), bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA. Hal ini diperkuat oleh pendapat Notosiswoyo dalam Syahrani, Santoso & Sayono (2012) bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita.

Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA. Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Bahu menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik terhadap perawatan balita dengan ISPA.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haerani (2007) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu merawat

balita yang menderita ISPA di Kelurahan Tlogosari Wetan Semarang.

Seperti yang diungkapkan oleh Syahrani, Santoso & Sayono (2012) bahwa tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik. Sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam hal memberikan perawatan pada balita yang sakit terutama ISPA.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tida ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita diwilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Saran

Penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya penyebaran informasi tentang ISPA agar masyarakat senantiasa tidak membiarkan anaknya terpapar dengan factor risiko ISPA.
2. Perlunya kesadaran dari orang tua agar senantiasa menjaga lingkungan rumah karena akan mempengaruhi kesehatan pada Balita sehingga harus dilakukan Sosialisasi bahaya lingkungan pada masyarakat oleh petugas kesehatan setempat.
3. Agar Pihak Institusi Pendidikan menyediakan waktu khusus untuk mengadakan penelitian sehingga data yang didapatkan di lapangan betul-betul akurat.

4. Melihat tingginya kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, maka perlu dilakukan penelitian ulang bagi peneliti yang berminat dengan instrumen dan pengukuran yang tepat sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang optimal.

Daftar Pustaka

- Achmad, M.A. (2006). *Factor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita di desa bontomaranu kec. Galesong selatan kab. Takalar 2006*. Skripsi tidak diterbitkan. FK-kep. Unhas, makassar.
- Depkes RI (2015). *Pedoman pemberantasan penyakit ispa pada anak*. Jakarta.
- Depkes RI, (2014). *Buku kesehatan ibu dan anak*. Jakarta.
- Didin, (2016). *Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA)* (on line). [Http://www. Halal Guide .INFO - Guide to Halal and Islamic Lifestyle. .htm](http://www.HalalGuide.INFO-Guide%20to%20Halal%20and%20Islamic%20Lifestyle.htm). diakses tgl 10-10-2016
- Dinkes Provinsi Sul-sel (2015). *Profil kes. prov.sulsel 2015*.
- Dinkes kota yogyakarta, (2005). *Info penyakit* (on line) [Http://www. Dinas kesehatan pemerintah kota yogyakarta \(penyakit ispa\).htm](http://www.DinasKesehatanPemerintahKotaYogyakarta(PenyakitIsPa).htm). diakses tgl 10-10-2016
- Ditjen PPM&PL (2012). *Info penyakit menular* (on line) [Http://www. Dinas kesehatan dki jakarta penyakit.htm](http://www.DinasKesehatanDKIJakartaPenyakit.htm). diakses tgl 10-12-2016
- Fajri, E.Z. (2000). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher, Jakarta.
- Hasbullah, (2014). *Dasar-dasar ilmu pendidikan, edisi I*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hidayat, A.A (2013). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Salemba medika, Jakarta. 49-50, 74, 82-83
- Kartini, T (2002). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan perawatan penunjang di rumah pada anak (usia 2 bulan – 5 tahun) yang menderita ispa di puskesmas wonoayu, sidoarjo* (on line). [Http://www. Itb central library - welcome powered by gdl4 2.htm](http://www.Itbcentrallibrary-welcome%20powered%20by%20gdl42.htm). diakses tgl 10-10-2016
- Laporan tahunan Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar 2016.
- Mardianah, (2003). *Hubungan kondisi rumah dengan kejadian ispa pada balita di kelurahan bara-baraya kota makassar tahun 2003*, kripsi tidak di terbitkan. FKM Unhas Makassar.
- Ngastiyah, (1999). *Perawatan anak sakit*. EGC, Jakarta. 9-16
- Notoatmodjo, S, (2013). *Ilmu kesehatan masyarakat prinsip-prinsip dasar*. Rineka Cipta, Jakarta. 127-130
- Nursalam, (2011). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Peduli kasih, (2013). *Waspada ispa* (on line). [Http://www. indosiar dot com - PEDULI KASIH.htm](http://www.indosiar-dot-com-PEDULIKASIH.htm). diakses tgl 10-10-2016
- Rasmaliah, (2004). *Infeksi saluran pernafasan akut (ispa) dan penanggulangannya* (on line). [Http://www. Fkm-Rasmaliah-Infeksi saluran pernafasan akut\(ispa\) dan penanggulangannya.pdf](http://www.Fkm-Rasmaliah-Infeksi%20saluran%20pernafasan%20akut(ispa)%20dan%20penanggulangannya.pdf). diakses tgl 10-10-2016
- Sabri, (2007). *Skripsi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Ispa di puskesmas Antang 2007*. Skripsi tidak di terbitkan. Stik gia Makassar.
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta, Jakarta.
- Sunaryo, (2014). *Psikologi untuk keperawatan*. EGC, Jakarta. 25-27.
- Supartini, Y (2014). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. EGC, Jakarta. 46.
- Widjaja, (2013). *Penanganan ispa pada anak di rumah sakit kecil Negara berkembang*. EGC, Jakarta.
- Wawan, A, Dewi M. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Nuha Medika: Yogyakarta.